

L A P O R A N
PENELITIAN



Interaksi Edukatif Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka Dalam
Menghadapi Society Era

Disusun oleh:

Ketua Tim : Muhammad Mushfi El Iq Bali,
S.Pd,M.Pd

NIDN. 2113108602

Anggota : Chairunniza'

NIDN/NIM. 1530700030

Lembaga Penerbitan, Penelitian, dan
Pengabdian Kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid
Paiton Probolinggo
Tahun 2020



YAYASAN NURUL JADID PAITON

**LEMBAGA PENERBITAN, PENELITIAN, &
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NURUL JADID
PROBOLINGGO JAWA TIMUR**

PP. Nurul Jadid
Karanganyar Paiton
Probolinggo 67291
☎ 0888-3077-077
e: lp3m@unuja.ac.id
w: <https://lp3m.unuja.ac.id>

SURAT TUGAS

Nomor: NJ-T06/LP3M/0027/A.1/03.2020

Assalamualaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : ACHMAD FAWAID, M.A., M.A.
NIDN : 2123098702
Jabatan : Kepala LP3M
Nama PT : Universitas Nurul Jadid
Alamat PT : PO BOX 1 Karanganyar Paiton Probolinggo 67291

Menerangkan bahwa

Nama : MUHAMMAD MUSHFI EL IQ BALI, S.Pd,M.Pd
NIDN : 2113108602
Jabatan : Asisten Ahli
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (S1)
Fakultas : Agama Islam

Diberi tanggung jawab bersama mahasiswa sebagaimana terlampir untuk melakukan Penelitian dengan judul **“Interaksi Edukatif Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka Dalam Menghadapi Society Era”** pada tanggal 15 Maret s.d. 30 Desember 2020

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Paiton, 15 Maret 2020



Kepala LP3M,

ACHMAD FAWAID, M.A., M.A.
NIDN. 212309870

Lampiran Nomor: NJ-T06/LP3M/0027/A.1/03.2020

Daftar Anggota Pelaksana Penelitian
Universitas Nurul Jadid Tahun 2020

| NO | NIDN/NIM | NAMA | FAKULTAS | JURUSAN |
|----|------------|------------------------------------------|----------|---------|
| 1 | 2113108602 | Muhammad Mushfi El Iq Bali, S.Pd,M.Pd | FAI | PGMI |
| 2 | 1530700030 | Chairunniza' | FAI | PGMI |

Paiton, 15 Maret 2020



Kepala LP3M,

ACHMAD FAWAID, M.A., M.A.
NIDN. 21230987

HALAMAN PENGESAHAN

| | | | |
|---|-------------------------|---|----------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Judul | : | Interaksi Edukatif Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka Dalam Menghadapi Society Era |
| 2 | Ketua Tim | : | Muhammad Mushfi El Iq Bali, S.Pd,M.Pd |
| | a. NIDN | : | 2113108602 |
| | b. Program Studi | : | Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah |
| | c. Alamat Email | : | - |
| 3 | Anggota 1 | : | Chairunniza' |
| | a. NIDN / NIM | : | 1530700030 |
| | b. Program Studi | : | Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah |
| 4 | Lokasi Mitra (jika ada) | : | |
| | a. Kabupaten | : | |
| | b. Provinsi | : | |
| 5 | Luaran yang Dihasilkan | : | a. Jurnal |
| | | | b. |
| | | | c. |

Probolinggo, 25 Desember 2020

Mengetahui,
Kepala LP3M,

Ketua Tim,

ACHMAD FAWAID, M.A., M.A.
NIDN. 2123098702

Muhammad Mushfi El Iq Bali, S.Pd,M.Pd
NIDN. 2113108602

Interaksi Edukatif Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka Dalam Menghadapi Society Era

Abstrak.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji uniknya pemikiran Buya Hamka tentang interaksi edukatif. Hal ini sangat cocok dalam membenahi fenomena yang terjadi di era society ini sebagai bahan penanggulangan atas kondisi pembelajar maupun pebelajar dalam menjaga keharmonisannya ketika menuntut ilmu atau aktifitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Sumber data penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan (library research) menggunakan metode deskriptif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini metode komparatif dan metode deskriptif.

Pandangan dari Buya Hamka mengenai interaksi edukatif meliputi; (a) Pembelajar harus bersikap moderat dan mencerminkan contoh yang benar bagi pebelajar, (b) Pembelajar hendaknya memiliki pemahaman yang luas atas suatu keilmuan dan memiliki penyeleksian atas nilai-nilai konvensional dengan nilai-nilai yang kontemporer, (c) Pebelajar harus tahu adab dalam bergaul dengan pembelajar dan memiliki sikap objektif dalam menyerap keilmuan, (d) Pebelajar harus menghormati majelis keilmuan yang digelar oleh pembelajar. Langkah-langkah penerapan interaksi edukatif dalam konsep pendidikan Islam Buya Hamka meliputi; (a) Niatan lurus dalam menuntut ilmu, (b) Totalitas dan komprehensif dalam menuntut ilmu, (c) Membuang kemalasan dan ketidakpercayaan diri, (d) Menjaga adab dan bersikap objektif, (e) Menjaga tatakrama dalam proses pembelajaran dan (f) Adanya toleransi dalam lapangan pendidikan.

Keywords: Educative Interaction, Era Society, Buya Hamka

BAB I

PENDAHULUAN

Hubungan pembelajar dan pebelajar secara akal sehat bukanlah hanya sekedar transfer keilmuan dan penambahan wawasan belaka. Melainkan jika ditelisik secara mendalam merupakan proses sakral dalam mencapai kualitas diri dalam menjalani kehidupan. Imbasnya, tujuan murni dari mengkaji ilmu tidaklah hanya berhenti pada pemenuhan intelektual dan kecerdasan akal, tetapi juga terapi bagi kejiwaan anak guna memiliki bekal yang kokoh dalam membangun bangsa, hubungan antar sesama, maupun berinteraksi sosial dengan masyarakat. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, beberapa tokoh pemikir dunia Islam yang memberikan sumbangan pemikirannya dalam konsep pendidikan, salah satunya Buya Hamka. Ilmu dan pendidikan perspektif Buya Hamka memiliki pengertian yang mendalam dan penuh dengan adab, dengan orientasi tujuan pendidikan tidak melulu secara vertikal. Tetapi juga mencari lebih dalam lagi bagaimana ilmu itu berguna untuk bekal di dunia maupun bekal untuk esok kelak, mengingat posisi pendidik adalah begitu penting.

Sebagaimana dikatakan Buya Hamka bahwa hendaklah perjalanan hidup pembelajar bersama pebelajar dengan lurus pertengahan, tidak berlebih-lebihan dan tidak berkurang-kurangan. Pembelajar hendaknya menjadi kaca yang jernih dan bercahaya untuk ditilik oleh pebelajar supaya menjadi teladan kesopanan. Menjauhkan diri dari perbuatan keji dan tercela yang menyebabkan timbulnya adat dan perangai yang buruk dalam kalangan pebelajar (Minarti, 2013). Namun, kondisi terkini jauh berbeda dari ekspektasi tuntunan kaum cendekiawan terdahulu, sehingga disanalah letak koreksi bagi pembelajar maupun pebelajar dalam menyelami suatu keilmuan.

Buya Hamka memaparkan pola perilaku yang tepat bagi pebelajar dalam berinteraksi dengan pembelajar meliputi; mengganggalkan (remeh) bergaul dengan pembelajar, meski pembelajar memberi (luwes) hati. Melangkah seenaknya, meski pembelajar yang mengulurkan tangan. Jikalau pebelajar telah pandai, jangan berpikir untuk merendahkan pembelajar. Karena sikap tidak ta'dhim, menghilangkan martabat ilmu. Pebelajar harus bersikap kritis dan tidak melebih-lebihkan (hiperbola) pembelajar dari semestinya. Pendapat pembelajar ditampung sebagai taklid walaupun sesat sedangkan i'tikad ditelan meski bahaya. Pebelajar harus obyektif dengan menerima yang rajah dan meninggalkan yang marjuh. Tanda gading ialah retak, tanda manusia ialah terdapat kesalahan. Jika ragu, maka bertanya (Hamka, 2015).

Demikian adab atau pola bagi pebelajar yang seharusnya dilaksanakan ketika berinteraksi dengan pembelajar. Sebaliknya bagi pembelajar, Buya Hamka juga menuturkan dengan elok dalam karyanya yang berjudul "Lembaga Budi" bahwa kesuksesan pembelajar dalam profesinya dan keberhasilan dalam mendidik pebelajar yang maju diidentifikasi sebagai pembelajar yang membatasi keilmuan dari materi perkuliahan semata, namun wawasan yang luas dari pengalaman dan bacaannya. Senantiasa teguh dan responsif dengan kemajuan modern serta luas pergaulannya, baik dengan wali murid atau rekan sejawat, sehingga bisa menambah wawasan keilmuan dan

tanggap terhadap perkembangan pendidikan. Pembelajar harus humanis dan familiar dengan senioritas dan juniornya sehingga mampu menintegrasikan zaman lama dan zaman baru, dan dapat disisihkannya mana yang antah dan mana yang beras. Dia menjadi petunjuk bagi muridnya, pembuka kunci akalnya dan memperluas dengan usahanya (Hamka, 2015). Sehingga dari sedikit pembahasan inilah dapat dipahami alangkah uniknya pemikiran Buya Hamka tentang interaksi edukatif. Hal ini sangat cocok dalam membenahi fenomena yang terjadi di era society ini sebagai bahan penanggulangan atas kondisi pembelajar maupun pembelajar dalam menjaga keharmonisannya ketika menuntut ilmu atau aktifitas pembelajaran.

Interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik antara pembelajar dan peserta didik dalam suatu sistem pengajaran (Bali & Rohmah, 2018). Senada dengan hal tersebut, interaksi edukatif adalah kesadaran yang dimiliki untuk hubungan timbal balik dengan tujuan mengubah perilaku dan tindak-tanduk seseorang (Djamarah, 2000). Proses interaksi edukatif di sekolah, terjadi apa yang disebut sebagai trilogi hubungan pembelajar dan pembelajar, yakni (a) hubungan instruksional, (b) hubungan emosional, dan (c) hubungan spiritual. Dalam hal ini terjadilah efek instruksional dan efek pengiring, artinya proses pengajaran tidak hanya bertujuan mencapai tujuan instruksional yang telah dirumuskan, tetapi juga sampai kepada aspek-aspek keterampilan (skills) dan nilai-nilai (values) (Suparlan, 2005). Dengan demikian, interaksi edukatif adalah suatu hubungan timbal balik yang secara sadar dilakukan antara pembelajar dan pembelajar dalam kegiatan pembelajaran bukan hanya untuk mencapai tujuan instruksional semata, melainkan pembentukan perilaku baru hasil belajar dengan penanaman sifat dan nilai pendidikan.

BAB II

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang sifatnya menganalisa dan memberi pemaparan mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) yakni mengumpulkan, menelaah dan mengkaji data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Penguraian dari seluruh konsep yang dikemukakan oleh tokoh yang akan diteliti. Pendekatan yang digunakan berupa Pendekatan Historis dan Pendekatan Filosofi pemikiran Buya Hamka secara kritis, evaluative, dan reflektif yang berkaitan dengan interaksi edukatif pembelajar dan pebelajar. Sumber data penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder.

Data primer berupa data yang diperoleh langsung dari obyek yang diteliti seperti buku, cuplikan dan naskah. Sedangkan data sekunder merupakan data- data yang mendukung data primer, berupa literatur hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan (library research) menggunakan metode deskriptif, yaitu pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis (Kaelan, 2005). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, meliputi metode komparatif yaitu membandingkan satu objek dengan objek lainnya yang digunakan untuk menjelaskan hubungan dari dua kejadian atau sistem pemikiran; dan metode deskriptif yaitu menjelajahi berbagai hal yang timbul yang meliputi suatu bidang pokok pembicaraan secara faktual dan akurat (Prastowo, 2011).

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Interaksi Edukatif

Peran satu individu dengan individu lain merupakan unsur utama interaksi. Interaksi edukatif tidak lepas dari peran pembelajar dan pebelajar dalam suasana akademis. Interaksi pembelajar dan pebelajar dalam ruang lingkup pembelajaran merupakan syarat utama berlangsungnya proses pembelajaran. Interaksi yang edukatif ialah interaksi yang melampaui korelasi pemberi ilmu dan penuntut ilmu. Interaksi edukatif merupakan interaksi yang sarat nilai-nilai moralitas konstruktif antara pembelajar dan pebelajar (Anhar, 2013). Jelas disini bahwasanya interaksi edukatif itu tidaklah terbatas hanya kepada hubungan transfer keilmuan dan aktifitas ilmiah belaka. Dalam interaksi edukatif mengandung sebuah hubungan yang sarat dengan nilai-nilai moral yang dibentuk dengan kerjasama antara pembelajar dan pebelajar, sehingga menghasilkan manfaat yang berdampak besar terhadap individu. Selain itu, paradigma Harizal Anhar mengenai baiknya interaksi eduktif adalah bertujuan untuk mendidik dan membimbing pebelajar mencapai target kematangannya yang saling berperan penting.

Pembelajar sebagai pendidik sekaligus penanam karakter sedangkan pebelajar adalah pelaku utama yang harus berkonsentrasi dalam menyerap keilmuan dari pembelajar. Hal ini sesuai dengan konsep interaksi yang edukatif Harizal Anhar bahwa sebuah interaksi dikatakan mengandung edukasi apabila secara sadar memiliki tujuan untuk mendidik atau membimbing pebelajar menuju kedewasaannya (Anhar, 2013). Aktivitas komunikasi bagi manusia merupakan unsur yang hakiki dalam kehidupannya. Kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi antara pebelajar sebagai individu yang belajar sedangkan pembelajar sebagai individu yang mengajar, tentu subjek pokoknya adalah pebelajar (Mushfi & Iq, 2017).

B. Ciri-ciri dan Bentuk Interaksi Edukatif

Dalam setiap pelaksanaannya tentu interaksi edukatif tidaklah sembarang dilakukan atau hanya dengan main-main saja. Akan tetapi, ada ciri dari proses dan prosedur yang telah disiapkan. Beberapa poin terkait dengan ciri interaksi edukatif, yaitu: (a) Adanya tujuan yang ingin dicapai, (b) Adanya bahan atau pesan yang menjadi isi interaksi, (c) Pebelajar yang aktif berperan dan mengalami, (d) Pembelajar yang melaksanakan, (e) Metode untuk mencapai tujuan, (f) Situasi yang memungkinkan proses belajar-mengajar secara baik, dan (g) Adanya evaluasi terhadap hasil interaksi (Anhar, 2013).

Dalam interaksi tersebut, pembelajar diakui sebagai salah satu faktor yang memegang peranan penting. Berkaitan dengan bentuk dari interaksi edukatif, didapati juga dalam kegiatan langsung diantara dua pihak, yaitu pembelajar dan pebelajar. Sedari awal, interaksi edukatif memang merupakan hubungan dua arah antara pembelajar dan pebelajar, serta beberapa kaidah nilai sebagai instrumen mencapai tujuan pendidikan.

Tidak hanya melibatkan konsep nilai-nilai etik material saja, tetapi tujuan pokoknya adalah ingin mengembalikan lagi nilai-nilai etik spiritual yang tertinggal guna mendapatkan tujuan pendidikan yang utuh dan terhindar dari sekuleristik. Sehingga dengan mengkombinasikan kedua nilai di atas akan didapati keseimbangan langkah intelektual dalam mengembangkan skill dan keberhasilan profesionalisme pembelajar dalam dunia pendidikan melalui interaksi edukatif tersebut. Pembelajar mampu mendapatkan perbaikan diri atas pembelajar dengan rute pembelajaran yang telah disuguhkan.

C. Pola Interaksi Edukatif dalam Proses Pembelajaran

Interaksi edukatif merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat beberapa komponen-komponen yang saling bekerjasama antara satu dengan yang lain, diantaranya: tujuan, materi, metode, alat, dan evaluasi pembelajaran (Djamarah, 2000). Agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, maka dalam melakukan interaksi, perlu adanya prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Tahapan dalam melakukan interaksi tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu: tahap sebelum pengajaran (pre-active), tahap pengajaran (inter-active), dan tahap setelah pengajaran (post-active) (Djamarah, 2000).

Pembelajaran dikatakan berhasil dengan baik jika pembelajar mampu mencetak pembelajar unggul dalam sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga dari ketiganya mendapatkan keseimbangan. Berangkat dari tiga tahapan di atas pola interaksi edukatif akan dapat terlaksana jika ketiga proses tersebut sudah mampu terpenuhi. Pertama, tahap sebelum pengajaran, yaitu melakukan aktivitas pembelajaran dengan menjalankan etika kelas, misalnya menyapa pembelajar dengan menghaturkan salam dan ucapan selamat pagi, kemudian pembelajar menginstruksikan untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran. Selanjutnya pembelajar membuka kegiatan kelas dengan presensi pembelajar sehingga pembelajar tergerak untuk mengatur tertibnya kelas dan mengarahkan anak didiknya. Kedua, tahap pengajaran.

Pembelajar mulai memasuki proses pembelajaran, dari pembukaan materi sampai pembahasan pokok tema mata melalui tanya-jawab, berdiskusi, musyawarah, pemberdayaan pembelajar untuk aktif. Tahap pengajaran merupakan pola inti dari interaksi edukatif karena tahap ini episentrum pola hubungan pembelajar dan pembelajar dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas dengan sukses dan tepat. Ketiga, tahap setelah pengajaran, berupa penutup dari proses pembelajaran, kesimpulan maupun petuah-petuah dari pembelajar, guna memotivasi pembelajar untuk lebih giat, tanggap, antusias dalam merespon pembelajaran. Ketiga tahapan itulah, interaksi edukatif itu bisa dijalankan seoptimal mungkin dengan beberapa metode dan pola-pola yang lainnya, sehingga berjalannya proses pembelajaran dapat dirasakan oleh pembelajar dan pembelajar.

D. Peranan Pembelajar & Pembelajar dalam Interaksi Edukatif Pembelajaran

Peran pembelajar merupakan peran pokok dan utama lagi pusat dari berjalannya proses pembelajaran yang terbentuk dari interaksi edukatif sebagaimana yang dibahas sebelumnya. Pembelajar adalah inti dari proses berjalannya interaksi edukatif karena tanpa adanya guru proses pendidikan tidak akan berjalan. Berbeda dengan komponen fisik semisal sarana dan pra- sarana dan media-media lainnya, proses pendidikan masih bisa dilakukan dengan pola atau model yang sederhana, semisal di gubuk, surau, masjid, atau bahkan di tanah lapang sekalipun di hutan (Anhar, 2013). Selain itu, peran pembelajar dalam proses pendidikan memiliki persiapan, baik dari berbagai prosedur perencanaan pendidikan maupun penguasaan materi atas pelajaran yang akan diterangkan.

Maka pembelajar selain sebagai pelaku utama, pembelajar harus memiliki persiapan baik dari segi penguasaan terhadap ilmu yang diajarkannya, keahlian dalam menyampaikan pelajaran, dan yang terpenting adalah pola interaksi yang dibangun dengan baik antara pembelajar dan pebelajar. Peran pembelajar dalam pola hubungan kesederajatan juga dibahas, yaitu pembelajar haruslah bersikap tawadhu' terhadap muridnya. Interaksi edukatif mampu merespon pembelajar untuk menghargai potensi anak didiknya dengan hubungan yang bernuansa demokratis (Wahid et al., 2018). Pembelajar memberi kesempatan dan ruang bicara kepada pebelajar untuk menyampaikan atau mengutarakan gagasannya. Oleh sebab itu, tidak dibenarkan apabila peran atau sikap pembelajar dalam proses interaksi edukatif bersikap kasar dan diktator, merasa lebih benar dan tidak disalahkan. Kendatipun juga pebelajar juga harus menghormati pembelajar dalam interaksi edukatif. Interaksi yang terjadi antara pembelajar dan pebelajar tidak hanya terjadi dalam proses belajar mengajar, tetapi juga berlangsung di tengah-tengah masyarakat.

Pembelajar menjadi agen moral sekaligus model dari moral yang diajarkan (Baharun, 2017). Ini merupakan pola uswah al-hasanah yang menuntut penyesuaian antara perkataan pembelajar dengan perbuatannya. Karena jika perkataan pembelajar tidak sesuai dengan perbuatannya bukan saja membuat pebelajar tidak menjadikannya uswah hasanah, tetapi juga mendatangkan kebencian Allah terhadapnya (Anhar, 2013). Dengan demikian, bahwa interaksi edukatif itu lebih luas cakupannya, peran pembelajar tidak hanya selesai di dalam kelas dalam aktivitas belajar- mengajar. Tetapi di kalangan masyarakatpun pembelajar mempunyai peran dan tanggung jawab besar dalam memberi teladan dan cerminan bagi pebelajar untuk bertindak sesuai dengan moral dan etika yang benar Tidak jauh dari peran pembelajar, pebelajar juga memiliki tugas yang cukup banyak.

Pebelajar banyak berperan sebagai pihak pendengar (audien) dan menyimak pembahasan dari pembelajar. Pebelajar sebagai kelompok individu yang ditransmisikan keilmuan dari cakap dan petuah pembelajar di dalam kelas (Bali & Masuluh, 2019). Peran pebelajar di tingkat dasar dan menengah hanya menjadi pendengar yang baik. Bentuk interaksi edukatif di kelas tingkat dasar tersebut lebih mengarahkan pebelajar supaya lebih aktif dan cekatan dalam menanggapi pelajaran. Berbeda peran pebelajar di tingkat atas dan perguruan tinggi yang ditekankan untuk lebih aktif dan mandiri dalam

memulai sebuah pembelajaran. Tidak lagi hanya sebagai pendengar, melainkan juga sebagai pihak yang aktif dalam membahas pembelajaran, semisal pada waktu diskusi pembelajaran dimulai, dan saat tahapan tanya jawab antar mahasiswa dimulai di dalam kelas.

E. Faktor Pendukung & Penghambat dalam Interaksi Edukatif dalam Pembelajaran

Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam interaksi edukatif tidak lepas dari adanya tujuan dan fasilitas yang dimiliki serta peran pembelajar yang aktif dan berkualitas. Faktor pendukung terkait dengan interaksi edukatif di dalam pembelajaran meliputi: (a) tujuan, yaitu tujuan yang bersifat operasional, (b) materi, yaitu substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif (Hasan Agus R, 2016). Ada dua penguasaan materi, yaitu penguasaan materi pokok dan materi penunjang, (c) metode, yaitu suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, (d) alat, yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Alat diklasifikasikan menjadi dua, adalah alat material dan non material, (e) dan evaluasi, yaitu suatu proses yang berlangsung secara berkesinambungan. Evaluasi pembelajaran hakikatnya adalah pengukuran terhadap perubahan tingkah laku individu (Surakhmad, 2003).

Dengan kelima komponen itulah interaksi edukatif dapat dilaksanakan dengan optimal, disamping juga semangat dan kinerja pembelajar dalam membahas sebuah pembelajaran. Faktor penghambat dalam interaksi edukatif berangkat dari dalam maupun dari luar. Pecahnya interaksi edukatif dalam dunia pendidikan itu sebagian besar adalah tantangan arus globalisasi yang semakin pesat dan merembet kepada sistem dan pola etika dan moral kehidupan pembelajar dan pebelajar (Hidayat, 2015). Faktor internal dari dampak pesatnya arus global sehingga mengakibatkan mandegnya interaksi edukatif . Memang benar arus global beserta kecanggihan aksesnya mendapatkan media informasi dan sebagainya secara mudah dan membantu berjalannya kelancaran pekerjaan tugas para pelajar maupun para pekerja lainnya. Tetapi kenyataannya di dalam kualitas pembelajar dan pebelajar malah efek samping dari pengaruh global itu sendiri yang memutus keakraban pebelajar dengan pembelajar, kurang adanya kerjasama antar keduanya, dan hanya sibuk sendiri-sendiri dengan job dan kariernya, entah itu pebelajar yang terlalu arogansi dengan posisinya, ataupun juga pembelajar yang kurang mempedulikan anak didiknya, dan hal yang semacam ini pernah terjadi di tingkat sekolah umum. Sementara itu, pendidikan Barat yang merupakan kiblat global dari paradigam pendidikan dunia era kontemporer mengalami fluktuasi kritis.

Pendidikan itu mengandalkan pikiran dan mereduksi landasan wahyu sakral Tuhan dengan perangkat paradigma sains yang bebas nilai . Maksud dari bebas nilai, yaitu manusia bebas dalam menilai suatu produk ilmu pengetahuan, baik yang bersifat teoritis maupun bersifat praktis (Minarti, 2013). Dengan demikian, pendidikan Barat pada dasarnya mengalami kegoncangan kritis, pendidikan itu lebih bertumpu pada kemampuan akal dan kecerdasan nalar daripada doktrin- doktrin keagamaan. Penjelasan

di atas cukup mewakili bagaimana pendidikan jikalau hanya memperhatikan kecerdasan intelektual saja, tanpa adanya asupan dan bimbingan dari nilai-nilai agama serta arahan-arahan terhadap pembinaan batin. Ditambah lagi dengan sikap arogansi dari nilai masyarakat adalah merupakan realita saat ini dan semua itu adalah dampak negatif dari arus global yang berlaku selama ini. Budaya informasi saat ini memang telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan mempengaruhi sebagian besar perilaku manusia, terutama pelajar yang secara psikologis belum memiliki landasan kepribadian yang kokoh. Artinya, arus dinamika masyarakat modern telah menggilas nilai-nilai moral masyarakat dan menjadi hentakan nilai baru yang menggugah paradigma perilaku manusia pada sisi nilai yang arogan.

Hal ini merupakan tantangan bagi generasi pelajar muslim untuk terus ikut ambil bagian dalam mengisi sejarah peradaban manusia (Minarti, 2013). Beberapa gejala sebagai faktor penghambat dari terlaksananya interaksi edukatif secara tidak langsung dalam proses pembelajaran yaitu: (a) relasi kekuasaan dan pendidikan, (b) problematika kurikulum, (c) pendekatan/metode pembelajaran yang kurang tepat, (d) profesionalitas dan SDM yang minim, (e) dikotomi, (f) sifat ilmu pengetahuan yang terlalu umum, (g) rendahnya semangat penelitian, (h) memorisasi, dan (i) menuntut ilmu hanya motif ijazah (Hidayat, 2015). Budaya informasi di samping berdampak positif dalam kemajuan kehidupan masyarakat juga menimbulkan hentakan nilai baru yang merubah perilaku dan cara berpikir mereka, sehingga problem dalam kehidupan masyarakat sudah tidak terbendung lagi. Tetapi penyebutan dari pola barat dan arus global adalah merupakan representasi (perbuatan mewakili) dari faktor pokok akan pecahnya interaksi edukatif antar guru dan murid, sehingga dampak dari hal tersebut adalah kurang adanya keharmonisan dan kerja sama yang cukup dalam kehidupan bersosial maupun aspek pendidikan.

F. Interaksi Edukatif Pandangan Buya Hamka

Sebagaimana pernyataan Buya Hamka yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa “hendaklah perjalanan hidupmu (pendidik) bersama murid-muridmu dengan lurus pertengahan. Tidak berlebih-lebihan tidak berkurang-kurangan. Hendaklah kamu (pendidik) menjadi kaca yang jernih dan bercahaya, untuk ditilik oleh murid-muridmu, supaya menjadi contoh teladan kesopanan. Jauhkan dirimu dari perbuatan keji dan tercela. Janganlah kamu menjadi sebab timbulnya adat dan perangai yang buruk dalam kalangan muridmu” (Minarti, 2013). Interaksi edukatif berdasarkan sudut pandang Buya Hamka menjelaskan mengenai posisi pembelajar dalam bergaul serta cara berhubungan secara baik dengan pembelajar, tepatnya interaksi pendidikan yaitu dimulai dari pembelajar terlebih dahulu, Buya Hamka mengibaratkan pembelajar bersama pembelajar seharusnya lurus pertengahan. Tidak berlebih-lebihan, tidak berkurang-kurangan.

Karena posisi tengah-tengah adalah posisi yang wajar dan mendekati sikap adil, toleran, stabil dan moderat. Tidak ekstrim, tidak fanatik, dan tidak radikal. Kemudian Buya Hamka juga menjelaskan “hendaklah pendidik menjadi kaca yang jernih dan bercahaya, untuk ditilik murid-murid supaya menjadi contoh teladan kesopanan”,

sebagaimana hal ini sudah jelas akan keharusan bagi pembelajar, sikap yang urgen dimiliki dan ciri dari profesionalisme guru. Di samping itu, Buya Hamka melanjutkan “Jauhkan dirimu dari perbuatan keji dan tercela, jangan sampai menjadi sebab timbulnya adat dan perangai yang buruk” (Hamka, 2015). Jelas adanya ketika pembelajar itu sudah menjadi cerminan bagi pembelajar, tentunya secara lazim pembelajar akan ikut pola dan tingkah laku pembelajar, sehingga menjadi adat yang rutin dan tradisi yang kokoh, baik di dalam kelas maupun dalam aktifitas yang lain, karena pembelajar sejatinya adalah contoh, rujukan, dan pola gerak bagi pembelajar. Sedangkan untuk pembelajar, Buya Hamka juga menjelaskan, yaitu tidak terlalu ringan seperti pergaulan biasanya dengan teman-teman akrab, yang sering guyon, canda, dan tertawa terbahak-bahak, sekalipun seorang pembelajar itu memberi hati, maksudnya dekat dan terbuka, tetapi kita harus tetap menjaga kode etik dan tata kesopanan, sekalipun sikap pembelajar seperti itu (Hamka, 2015).

Pebelajar tetap menjaga tata kesopanan dalam beretika, sekalipun pembelajar memberi kelonggaran dalam berinteraksi yang disebut dengan mengulurkan tangan. Begitu pula sekalipun kecerdasan otak dan ketajaman ilmu sudah didapat tetap juga harus merendah pada pembelajar dan tidak boleh ada niatan untuk mengalahkannya. Kesuksesan dan keberhasilan pembelajar adalah melalui dan tidak lepas dari asupan atau bimbingan pembelajar dan alasan dari Buya sendiri yaitu apabila murid itu tidak menghormati dan merendah kepadanya maka hilanglah martabat ilmu (Hamka, 2015). Tetapi uniknya, Buya Hamka memberi penguatan terkait pola interaksi pembelajar terhadap pembelajar, yaitu “jangan pula membesarkan guru lebih daripada mestinya. Sehingga apa katanya dituruti walaupun salah. Pendapatnya ditampung saja dengan taklid, walaupun sesat, iktikadnya ditelan saja walaupun membawa bahaya. Tetapi hendaklah bersikap kritis. Terima mana yang rajah, tinggalkan mana yang marjuh” (Hamka, 2015). Buya di sini meneruskan juga agar pembelajar itu tidak terikat dengan pembelajar, sehingga terlalu subjektif dan bawaannya adalah fanatik, sehingga sekalipun pendapatnya keliru masih saja dituruti, diikuti, dan ditelan bulat-bulat.

Melainkan menurut Buya yaitu, bersikap kritis, menerima yang rajah dan meninggalkan yang marjuh. Selanjutnya, Buya Hamka menjelaskan bahwa “menghadapi majelis guru dengan khushyuk, jangan membiasakan berpikir lalai, penuhkan perhatian, tidak melengong kanan-kiri, menjaga adab dalam tanya jawab dengan guru, tidak meremehkan sesama murid, dan yang lainnya, daripada semua yang telah dituturkan itu adalah benar adanya untuk diikuti berbagai konsep dan ide-ide beliau, mengingat beliau bukan hanya seorang pendidik, melainkan juga tokoh besar yang mumpuni dalam hal keilmuan dan masyhur di kalangan pelajar lainnya sebagai tokoh bijak yang memberi warna baru dalam mengkaji keilmuan (Hamka, 2015). Berdasarkan penuturan Buya Hamka mengenai interaksi edukatif pembelajar dan pembelajar dalam perspektifnya ditilik dari konsep pendidikan Islam, begitu luas pandangan Beliau mengenai hubungan belajar dan pembelajar, sehingga tepatlah apabila konsep pendidikan Islam Buya Hamka dijadikan panutan dan patokan dalam menjalani pendidikan di era kekinian.

G. Sintaks Penerapan Interaksi Edukatif Pembelajar dan Pebelajar dalam Konsep Pendidikan Islam Buya Hamka

Langkah-langkah implementasi interaksi edukatif pembelajar dan pebelajar dalam konsep pendidikan Islam Buya Hamka, meliputi; Pertama, niatan lurus dan sehat dalam menuntut ilmu. Buya Hamka membahas niatan awal seseorang yang hendak mau menuntut ilmu, lebih luas dan terang Buya Hamka mengecam bagi para penuntut ilmu yang motif utamanya hanyalah duniawi saja dan melupakan esensi murni dari ilmu itu sendiri untuk diperoleh. “Bukanlah ilmu sekadar untuk mencari makan dan mencari gaji” (Hamka, 2015). Hal tersebut boleh mengarah kepada pembelajar yang sudah berkedudukan mumpuni untuk menyebarkan ilmunya dan dengan ilmunya tersebut Buya Hamka menekankan untuk tidak menggunakan keilmuannya hanya untuk mencari makan dan gaji saja. Tetapi niatan yang lurus dan sehat adalah yang dituju dan puncaknya adalah keridhaan Allah Swt.

Menuntut ilmu tidak hanya terbatas pada pembelajar dan pebelajarsaja, tetapi bisa juga mencakup seluruh kalangan masyarakat maupun berbagai macam lapisan, bahkan para pejabat dan politisipun masuk dalam pembahasan tersebut, karena politik itu juga ilmu cara mengatur negara dan rakyat. Kedua, totalitas dan komprehensif dalam menuntut ilmu, serta tekun dan sabar dalam menghadapi kesulitan menuntut ilmu. Implementasi langkah interaksi edukatif yang kedua, Buya Hamka menjelaskan akan pentingnya ketotalan bagi penuntut ilmu ketika sudah mencerapi dan berkecimpung pada suatu bidang tertentu. Disamping penuntut ilmu disitu juga tidak meninggalkan akan kerumitan dan kepelikan dari keilmuan itu sendiri, bahkan juga Buya Hamka menganjurkan untuk banyak meneliti supaya lebih terbuka terkait dengan perkara-perkara yang belum dipelajari, secara tidak langsung pernyataan Buya disini dalam menuntut ilmu mengindikasikan haruslah secara total dan komprehensif. “Menuntut ilmu tidaklah mudah.

Di dalamnya akan bertemu bagian-bagian yang susah. Tapi janganlah ditinggalkan yang susah karena mencari yang mudah. Karena kalau cuma mencari yang mudah-mudah saja, tidaklah dia menjadi ilmu. Banyakkan menyelidiki sendiri, supaya terbuka rahasia perkara-perkara yang belum dipelajari. Karena ada pula ilmu yang tidak dipelajari dengan berguru, tetapi diperoleh sendiri dari pengalaman” (Hamka, 2015). Buya disini menerangkan akan penting dan lengkapnya guru dalam menguasai semua kompetensi, total dalam memahami sebuah keilmuan, baik yang mudah maupun yang sulit. Karena ketuntasan dalam pembelajaran itu mampu mengembangkan kemampuan diri dalam sebuah spesialisasi keilmuan. Ketiga, membuang kemalasan dan ketidakpercayaan diri. Langkah poin yang ketiga dari implementasi interaksi edukatif Buya Hamka menyatakan bahwa “jangan putus asa jika otak tumpul dan akal kurang cerdas. Karena kadang seseorang yang tumpul otak tetapi tidak putus asa, lebih berhasil daripada seorang yang cerdas tetapi pemalas” (Hamka, 2015).

Buya menasehatkan bagi para pihak pebelajar yang dari segi kemampuan studinya maupun kerangka berpikirnya masihlah tumpul dan kurang cerdas, untuk tidak

menyerah dan putus asa, tetapi tetaplah berjuang dan konsisten dalam proses studinya. Selain itu Buya juga mengungkapkan bahasan yang lain bahwa “jangan lalai menuntut ilmu, karena diri merasa kaya atau mampu atau berkedudukan tinggi. Karena bertambah tinggi kedudukan bertambah banyak persoalan yang dihadapi dan bertambah pentinglah ilmu” (Hamka, 2015). Keempat, menjaga adab ketika berinteraksi dengan pembelajar dan bersikap objektif dalam mengambil sebuah paham keilmuan. Sangat penting untuk dicermati bahasan Buya Hamka yang keempat, karena disinilah letak tata kesopanan dan esensi dari interaksi. Adab memanglah dibutuhkan pada setiap perbuatan maupun memulai aktivitas tertentu, bahkan orang pintar itu bisa kurang, karena tidak adanya adab dalam dirinya. “jangan diringankan pergaulan dengan guru, walaupun guru memberi hati. Jangan cepat melintas di hadapannya, walaupun dia yang mengulurkan tangan.

Meskipun telah pandai, telah pintar dan otak terang, janganlah berpikir hendak mengalahkan guru. Sebab dengan sikap yang tidak hormat, hilanglah martabat ilmu” (Hamka, 2015). Dari sini begitu pentingnya dan harus ada tentang adab dalam berinteraksi dengan pembelajar, dan tidak hanya dalam dunia pendidikan maupun keilmuan saja, tetapi juga dalam kehidupan yang lainpun adab sangat dibutuhkan. Kelima, menjaga tatakrama dalam proses pembelajaran baik kepada pembelajar maupun teman sesama. Buya Hamka memaparkan lebih luas interaksi edukatif itu seharusnya dilakukan, dan penekanannya disini lebih mengarah kepada akhlak dan tatakrama. Hubungan pebelajar kepada pembelajar, serta hubungan antar sesama pebelajar guna menemukan titik temu untuk bekerjasama dengan baik dan tidak ada saling cela maupun menjatuhkan martabat. “Hadapi majelis guru dengan penuh khusyuk. Jangan biasakan berpikir lalai. Penuhi perhatian jangan lengah. Pandang matanya tanda paham, dan pandang pula kitab sendiri bila guru membaca kitabnya. Jangan melenglong kiri kanan. Jangan dijawab sebelum ditanya, terutama jangan dijawab kalau pertanyaan kepada yang lain” (Hamka, 2015).

Begitu jelas konsep pendidikan Islam Buya Hamka, beliau lebih menitikberatkan kepada doktrin Islam dan tata pelaksanaan salaf. Jikalau diperbandingkan dengan pelaksanaan majelis keilmuan yang sekarang ini (ruang perkuliahan maupun sekolah umum lainnya), hampir seluruh penjelasan Buya tidak diamalkan seutuhnya, tidak semua individu memakai prinsip yang seperti itu. Lazimnya dalam suatu proses pembelajaran yang berlangsung di suatu lembaga pendidikan modern, yaitu lebih bersifat pro-aktif, dinamis dan cekatan. Selain itu, Buya juga menjelaskan hubungan sikap pebelajar kepada sesama pebelajar, “Jangan ditertawakan dan diejekkan kalau ada sesama murid yang bertanya salah, atau menanyakan suatu perkara yang mudah bagi kita sendiri menjawabnya, padahal dia belum paham. Jangan tertawa dengan tidak ada sebab, jangan pula bersenda gurau.

Kalau ada kawan yang kena marah sedang belajar, jangan yang lain menertawakan. Tutuplah pintu cedera dan permusuhan. Dengan demikian terdapat berkah ilmu.” (Hamka, 2015). Buya menjelaskan dalam proses pelaksanaan pembelajaran atau keilmuan itu pebelajar tidak boleh menertawakan atau mengejek

kepada yang lainnya apabila pebelajar yang lain itu mendapatkan kekeliruan, atau menguji secara serampangan dan membanggakan diri bahwasanya yang paling tahu, serta tidak menertawakan pebelajar lain yang kena marah dalam suatu kelas yang berlangsung, sehingga temannya bisa terhindar dari rasa malu dan kejatuhan diri di dalam kelas. Keenam, adanya toleransi dan saling menghormati dalam masa pertumbuhan pendidikan. Implementasi interaksi selanjutnya adalah membahas tentang masa sekolah bagi pebelajar, yang berangkat dari rumahnya masing-masing untuk menimba ilmu, menghilangkan kebodohan, dan puncaknya adalah keridhaan Allah Swt. “Masa sekolah adalah usia bunga kembang, persahabatan yang terikat di antara murid-murid, kadang-kadang kekal sampai tumbuh uban di kepala. Berbagai ragam keadaan murid menurut kemampuan orang tua.

Dalam sekolah tidak ada anak raja, tidak ada anak saudagar dan tidak ada anak tukang rumput. Seorang murid hendaklah menjaga suasana sekolah. Murid yang kaya membantu yang miskin, bila ada yang sakit hendaklah di datangi, ikut gembira di waktu senangnya, ikut susah di waktu dukanya” (Hamka, 2015). Buya Hamka mengibaratkan seperti bunga kembang, semakin besar semakin bermekaranlah bunga itu sampai mencapai warna terindah. Tetapi kaitan tentang interaksi di dalamnya lebih mengisyaratkan akan keakuran antar sesama (teman sekolah), solid, dan rukun tidak ada cela. Sehingga Buya Hamka di sana lebih kentara akan penjelasannya tentang interaksi sesama pelajar itu untuk sama-sama menghargai, rukun, dan menjalin kerjasama yang kasih untuk menegakkan suatu adat yang bermanfaat banyak. Saling membantu, tolong menolong satu sama lain, simpati dan mendukung untuk lebih baik dan tegak berdiri di dalam kesejahteraan hidup. Dengan semua itu terjagalah tali kasih dan unsur perasaan dalam memahami satu sama lain.

H. Relevansi Interaksi Edukatif Konsep Pendidikan Islam Buya Hamka dengan Interaksi Edukatif Pendidikan Islam Era Society

Relevansi interaksi edukatif Buya Hamka mengacu dari langkah konsep interaksi edukatif yang untuk kemudian memformulasikannya dengan interaksi atau fenomena dalam pendidikan yang terjadi di era kekinian. “Hendaklah dia mengusahakan dirinya supaya tingkah lakunya sepadan dengan derajat ilmunya. Hendaklah dia berusaha menuliskan ilmu-ilmu penting yang di dapatnya. Karena kadang-kadang ilmu yang kita pandang kecil, karena di abaikan, ternyata ilmu kecil itu amat perlu untuk menambah barang besar yang kita selesaikan. Tidak sempurna barang besar kalau tidak di tambah dengan yang kecil tadi” (Hamka, 2015). Buya Hamka memberitahukan suatu konsepnya dari penuturan yang tersebut dengan menyebut pentingnya kesepadanan derajat keilmuan dengan tingkah laku yang akan dijalankan.

Hubungan interaksi edukatif sebenarnya adalah salah satu perbuatan kerjasama antar pembelajar dan pebelajar guna mencapai kemanfaatan besar dan terbukanya nilai keilmuan dari aktivitas kedua belah pihak itu, sehingga berdampak diantara keduanya nilai kesadaran dalam berinteraksi baik dalam moral maupun etika. Buya Hamka juga menjelaskan tentang kesolidan antar sesama, baik pembelajar-pebelajar maupun antar

sesama pebelajar untuk semuanya terikat di dalam kerukunan dan tali kasih. Hal ini sebagaimana yang terlampir dalam penuturan Buya bahwa apabila beberapa orang murid belajar pada seorang guru, atau di bawah atap sebuah sekolah, di antara mereka telah terjalin persaudaraan. Teman sekolah, hampir sama derajatnya dengan saudara sendiri. Sebab itu hendaklah semuanya terikat di dalam tali kasih sayang. Persaudaraan yang terikat lantaran berkhidmat kepada ilmu, lebih tinggi nilainya daripada persaudaraan lantaran pertalian darah (Hamka, 2015).

Di samping proses interaksi itu diberlakukan antar satu individu dengan individu yang lain, selayaknyalah dari aktivitas keduanya memunculkan kesolidan dan berjalan bersama dalam ikatan persaudaraan. Secara substansi interaksi edukatif bertujuan untuk menjalin ikatan yang kuat dan menumbuhkan tali kasih sayang. Konsep Buya Hamka yang telah banyak menjelaskan tentang interaksi edukatif secara otomatis juga telah memberikan jalan atau solusi atas berbagai macam fenomena dan masalah yang sedang berlaku kini. Salah satu konsepnya yang paling berpengaruh sebagaimana berikut: (a) Menjaga adab ketika berinteraksi dengan pembelajar dan bersikap objektif dalam mengambil sebuah paham keilmuan, dan (b) Totalitas dan komprehensif dalam menuntut ilmu, serta tekun lagi sabar dalam menghadapi kesulitan menuntut ilmu. Itulah konsep yang paling pokok ditawarkan Buya Hamka yang begitu urgen untuk diambil oleh pola pendidikan era society saat ini. Sehingga penting adanya untuk diformulasikan pada kegiatan interaksi pendidikan yang sudah berlaku untuk saat ini.

BAB IV PENUTUP

Interaksi edukatif pembelajar dan pebelajar dalam konsep pendidikan Islam Buya Hamka mendeskripsikan akan pemikirannya yang bersifat nilai- nilai keislaman dengan pola adab yang diutamakan sebagai model interaksi bagi sosok pembelajar maupun pemikiran pebelajar. Pandangan dari Buya Hamka yang terinci meliputi; (a) Pembelajar harus bersikap moderat dan mencerminkan contoh yang benar bagi pebelajar, (b) Pembelajar hendaknya memiliki pemahaman yang luas atas suatu keilmuan dan memiliki penyeleksian atas nilai-nilai konvensional dengan nilai-nilai yang kontemporer guna menemukan sintesis atas perkembangannya, (c) Pebelajar harus tahu adab dalam bergaul dengan pembelajar dan memiliki sikap objektif dalam menyerap keilmuan darinya, tidak fanatik buta-tetapi pebelajar harus kritis dan selektif memilah mana yang benar dan mana yang keliru, (d) Pebelajar harus menghormati majelis keilmuan yang digelar oleh pembelajar, tidak sembrono dalam bertindak, mendengarkan dengan antusias, serta menjaga sikap antar sesama teman.

Langkah-langkah penerapan interaksi edukatif pembelajar dan pebelajar dalam konsep pendidikan Islam Buya Hamka telah ditemukan 6 (enam) poin dari setiap kajian, seperti; (a) Niatan lurus dan sehat dalam menuntut ilmu, (b) Totalitas dan komprehensif dalam menuntut ilmu, (c) Membuang kemalasan dan ketidakpercayaan diri, (d) Menjaga adab dan bersikap objektif, (e) Menjaga tatakrama dalam proses pembelajaran baik kepada pihak pembelajar maupun sesama pebelajar, dan (f) Adanya toleransi dalam lapangan pendidikan. Relevansi konsep pendidikan Islam Buya Hamka dengan konsep Interaksi Edukatif pembelajar dan pebelajar yang terjadi sekarang adalah mengambil dari suatu fenomena atau insiden lazim yang sudah dialami oleh kalangan pembelajar maupun pebelajar. Berdasarkan fakta yang dipahami dalam visi dan misi dari semua pendidikan jelasnya tidak luput dari niat yang lurus untuk mendapatkan berkah, kelengkapan dalam menguasai materi ilmu, membuang sikap pesimis dan malas belajar, menjaga adab dalam berperilaku, bertatakrama, dan bertoleransi. Kesemuanya merupakan cita-cita yang diharapkan bagi kemaslahatan pembelajar maupun pebelajar dan penerapan hal tersebut selain berlaku dalam medan pendidikan modern juga telah pernah dikupas oleh tokoh pendidikan Buya Hamka. Maka timbullah relevansi antar konsep Buya Hamka dengan konsep aspirasi pendidikan modern. Konsep keduanya beda zaman, metode, dan ciri khas tetapi karakter dan semangatnya adalah sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhar, Harizal. (2013). Interaksi Edukatif menurut Pemikiran Al-Ghazali. *Islam Futura*, 13(1), 21-35.
- Baharun, H. (2017). Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren. *Ulumuna*, 21(1), 57–80.
- Bali, M. M. E. I. (2017). Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *Jurnal Pedagogik*, 4(2), 211–227.
- Bali, M. M. E. I., & Masulah, I. (2019). Hypnoteaching: Solusi Siswa Learning Disorder. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 13(1), 89–103. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v13i1.1188>
- Bali, M. M. E. I., & Rohmah, L. (2018). Implementasi Pendekatan Eklektik Berbasis Sharing Zone. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 152–167.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamka. (2015). *Lembaga Budi*. Jakarta: Republika.
- Hamka. (2015). *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika.
- Hasan Agus R, A. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Brain Based Education. *Jurnal Pedagogik*, 3(2), 13–23.
- Hidayat, Nur. (2015). Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global. *Jurnal El-Tarbawi*, 8(1), 132-144.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Minarti, Sri. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis Filosofis dan Aplikatif Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Prastowo, Andi. (2011). *Memahami Metode-metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Surakhmad, Winarno. (2003). *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito
- Wahid, A. H., Muali, C., & Rafikah, K. (2018). Pengembangan Karakter Guru dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Teori Dramaturgi. *Jurnal Mudarrisuna*, 8(1), 102–126